

Analisis Permasalahan Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Abad 21: Suatu Tinjauan Filosofis, Pedagogis, Sosio Kultural, dan Psikologis Melalui Pendekatan Berdiferensiasi

Richard Daniel Herdi Pangkey

Program Studi S2 Pendidikan Guru SD, Universitas Negeri Manado, Indonesia

richardpangkey@unima.ac.id

Afrilia Asari Lengkong

Program Studi S2 Pendidikan Guru SD, Universitas Negeri Manado, Indonesia

afrilialengkong03@gmail.com

Meisara Leonita Horman

Program Studi S2 Pendidikan Guru SD, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Meisarahorman2003@gmail.com

Gloria Ritsita Lengkong

Program Studi S2 Pendidikan Guru SD, Universitas Negeri Manado, Indonesia

glorialengkong@gmail.com

Abstract

The problems of learning in primary schools in the 21st century have become increasingly complex, influenced by philosophical, pedagogical, socio-cultural, and psychological factors. From a philosophical perspective, education tends to be reduced to pragmatic academic goals, obscuring its essence as a process of humanization and character formation. Pedagogically, challenges arise from the gap in teachers' competencies in dealing with digital-native learners who demand interactive, collaborative, and creative learning experiences. From a socio-cultural standpoint, globalization and technological advancement create a paradox—on the one hand, they expand access to information, but on the other hand, they can weaken local cultural identity and widen regional disparities. Psychologically, elementary students face pressures from academic demands, limited emotional support, and the negative effects of excessive gadget use. To address these issues, a differentiated teaching approach serves as a strategic alternative that aligns learning processes with students' readiness, interests, and learning profiles. Through the integration of Lower Order Thinking Skills (LOTS) and Higher Order Thinking Skills (HOTS), this approach not only strengthens cognitive competence but also fosters students' critical, creative, and reflective thinking in accordance with 21st-century learning demands. Thus, a multidimensional analysis combining the four perspectives and differentiated instruction underscores that solutions to elementary

education challenges must be holistic, adaptive, and contextually grounded, enabling the formation of learners who are academically competent, psychologically healthy, and culturally rooted.

Keywords: 21st-Century Learning, Elementary Education, Philosophical Perspective, Pedagogical Perspective, Socio-Cultural Perspective, Psychological Perspective, Differentiated Instruction, HOTs, LOTs.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam perkembangan anak karena menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian, karakter, dan keterampilan hidup. Pada abad ke-21, pembelajaran di Sekolah Dasar menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dinamika sosial-budaya, serta perubahan pola asuh keluarga. Anak sekolah dasar kini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan interaksi digital, arus informasi yang melimpah, serta ekspektasi tinggi dari masyarakat dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan pembelajaran tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi perlu dianalisis melalui tinjauan filosofis, pedagogis, sosio-kultural, dan psikologis yang saling berkaitan dan saling melengkapi.

Dari perspektif filosofis, pendidikan dasar seharusnya berlandaskan paradigma humanistik yang menempatkan anak sebagai individu unik dengan hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kepribadiannya. Namun, realitas pendidikan abad ke-21 menunjukkan pergeseran nilai, di mana orientasi pembelajaran lebih menekankan pada capaian akademik yang bersifat pragmatis dan kuantitatif. Keberhasilan pendidikan sering diukur dari skor ujian atau peringkat akademik semata, sehingga esensi pendidikan sebagai proses humanisasi cenderung terabaikan. Kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam karakter, empati, dan nilai moral.

Secara pedagogis, tantangan muncul dari kesenjangan kompetensi guru dalam menghadapi karakteristik peserta didik generasi digital (*digital natives*) yang terbiasa dengan interaksi visual, cepat, dan berbasis teknologi. Pembelajaran konvensional yang monoton sering kali tidak mampu menumbuhkan motivasi dan kreativitas siswa. Selain itu, keterbatasan pelatihan, beban administrasi, serta tekanan untuk menuntaskan kurikulum menyebabkan guru kurang leluasa menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Empat keterampilan utama abad ke-21 belum berkembang secara optimal pada diri siswa sekolah dasar.

Dari sisi sosio-kultural, globalisasi dan perkembangan media digital membawa dampak ambivalen. Anak-anak memperoleh kesempatan luas untuk mengakses pengetahuan dan budaya global, namun pada saat yang sama menghadapi risiko kehilangan identitas budaya lokal. Mereka lebih mengenal budaya populer luar negeri dibandingkan warisan budaya daerah sendiri. Selain itu, kesenjangan sosial-ekonomi turut memperlebar ketidaksetaraan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting, di mana orang tua yang sibuk sering kali kurang memberikan perhatian dan bimbingan emosional, sehingga anak cenderung mencari pelarian melalui perangkat digital. Situasi ini berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial dan nilai-nilai kearifan lokal.

Dari aspek psikologis, anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget, yang menuntut pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan kontekstual. Namun, tekanan akademik yang tinggi, beban kurikulum yang padat, serta penggunaan gawai berlebihan dapat memicu stres, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar. Kurangnya dukungan emosional dari guru maupun orang tua dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, kesulitan konsentrasi, dan gangguan regulasi emosi. Permasalahan psikologis ini, jika tidak

ditangani sejak dini, dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak dan berdampak pada pembentukan karakter jangka panjang.

Dalam konteks tersebut, pendekatan modul ajar berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan dan adaptif. Pendekatan ini berpijak pada prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki kesiapan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dan inklusif. Melalui kombinasi *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan kedalaman materi sesuai kebutuhan siswa. Anak dengan kesiapan rendah dibimbing untuk menguasai keterampilan dasar melalui LOTS, sedangkan siswa yang lebih siap didorong untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif melalui HOTS. Strategi ini tidak hanya mengurangi tekanan akademik, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan psikologis anak.

Selain itu, penerapan modul ajar berdiferensiasi memiliki relevansi lintas dimensi. Secara filosofis, pendekatan ini mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Secara pedagogis, ia mendorong inovasi dan fleksibilitas pembelajaran sesuai tuntutan zaman. Dari perspektif sosio-kultural, pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pembelajaran modern. Sedangkan secara psikologis, modul berdiferensiasi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suportif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dengan demikian, analisis permasalahan pembelajaran di Sekolah Dasar pada abad ke-21 perlu dilakukan secara holistik dan kontekstual melalui empat perspektif utama dan diterapkan melalui pendekatan berdiferensiasi. Sinergi antara analisis multidimensi dan strategi pembelajaran ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan dasar di era global, sekaligus menyiapkan generasi muda yang cerdas, kreatif, berkarakter kuat, serta berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis permasalahan pembelajaran di sekolah dasar pada abad ke-21 melalui sudut pandang filosofis, pedagogis, sosio-kultural, dan psikologis. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu secara komprehensif dan mendalam.

Partisipan/Sumber Data

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi:

1. Buku akademik terkait pendidikan dasar dan pembelajaran abad 21
 2. Artikel jurnal nasional maupun internasional
 3. Laporan penelitian
 4. Dokumen resmi dari lembaga pendidikan nasional dan organisasi internasional
- Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian, relevansi, serta kontribusinya terhadap topik penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah para peneliti sebagai human instrument, yang secara kolaboratif menelusuri, menyeleksi, membaca, memahami, dan menafsirkan berbagai sumber literatur. Para peneliti juga memanfaatkan lembar pencatatan data untuk mencatat informasi penting, tema utama, dan kategori analisis dari setiap literatur yang ditelaah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Identifikasi dan penelusuran literatur dari database jurnal, repositori penelitian, serta buku ilmiah.
2. Seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi dengan permasalahan pembelajaran sekolah dasar dan perspektif kajian (filosofis, pedagogis, sosio-kultural, dan psikologis).
3. Studi mendalam terhadap literatur, yaitu membaca, merangkum, dan menandai konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu menyeleksi literatur yang memuat isu-isu pembelajaran sekolah dasar dari berbagai perspektif kajian.
2. Klasifikasi data, dengan mengelompokkan temuan sesuai aspek tinjauan: filosofis, pedagogis, sosio-kultural, dan psikologis.
3. Analisis isi, yakni menafsirkan informasi dari literatur untuk menemukan pola, isu utama, serta hubungan antar-aspek.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun hasil analisis menjadi gambaran komprehensif mengenai permasalahan pembelajaran sekolah dasar di abad ke-21.

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran di sekolah dasar abad ke-21 bersifat multidimensional dan saling berinteraksi. Analisis melalui empat perspektif filosofis, pedagogis, sosio-kultural, dan psikologis memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari akumulasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika pendidikan. Secara rinci, temuan penelitian menunjukkan beberapa hal berikut.

Perspektif Filosofis

Kajian menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa temuan utama adalah:

1. Pergeseran dari paradigma humanistik ke arah utilitarian. Pembelajaran lebih menekankan pencapaian akademik, nilai ujian, dan hasil akhir, bukan pada proses pematangan dan pengembangan karakter. Temuan ini sesuai dengan Selviani, Pahrudin & Rahmi (2023) yang menyebutkan bahwa kompetensi utama abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis belum diinternalisasi secara utuh dalam praktik pembelajaran.
2. Penempatan peserta didik sebagai objek, bukan subjek pembelajaran. Banyak sekolah masih menerapkan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan perkembangan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Jamaluddin, Septiani & Ismail (2023) menegaskan bahwa tanpa landasan filsafat pendidikan yang kuat, pembelajaran hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara kognitif tetapi lemah pada aspek moral, etika, dan nasionalisme.
3. Kurikulum cenderung interpretatif dan tidak sepenuhnya berpijak pada filsafat pendidikan. Idealnya, kurikulum abad ke-21 mengintegrasikan HOTS, LOTS, nilai kearifan lokal, dan pembentukan karakter, namun dalam pelaksanaan masih terdapat penyimpangan dari prinsip filosofis tersebut.

Perspektif Pedagogis

Dimensi pedagogis memperlihatkan ketimpangan yang cukup signifikan antara teori pembelajaran abad ke-21 dengan praktik di lapangan. Temuan-temuan yang muncul meliputi:

1. Kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan pedagogi inovatif. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan penugasan, bahkan ketika peserta didik membutuhkan pengalaman belajar interaktif seperti simulasi, permainan edukatif, atau proyek kolaboratif. Iskandar et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi masih belum merata.
2. Implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak konsisten. Rahmayanti et al. (2023) menemukan bahwa guru mengalami kendala dalam memahami esensi dan teknis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga proses belajar belum sepenuhnya memberikan kebebasan dan relevansi bagi peserta didik.
3. Evaluasi pembelajaran masih berorientasi angka. Penilaian hasil belajar lebih difokuskan pada kemampuan mengerjakan soal, bukan proses membangun pemahaman. Anak dengan kecerdasan musikal, kinestetik, ilustratif, dan interpersonal sering terabaikan.

Perspektif Sosio-Kultural

Hasil penelitian pada dimensi sosio-kultural menunjukkan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan arus globalisasi.

1. Pengaruh budaya global yang semakin dominan. Media digital memperkenalkan budaya global yang lebih menarik bagi anak-anak, sehingga aktivitas lokal seperti permainan tradisional atau kesenian daerah mulai tergeser.
2. Peran keluarga yang tidak optimal. Tazkiya et al. (2022) menegaskan bahwa banyak orang tua tidak dapat mendampingi anak belajar secara maksimal karena tekanan ekonomi dan beban kerja.
3. Kesenjangan akses teknologi. Anak dari keluarga berpendapatan rendah mengalami keterbatasan fasilitas belajar, sementara anak dari keluarga mampu menghadapi masalah yang berkaitan dengan adiksi gawai dan menurunnya interaksi sosial.
4. Pengaruh kebijakan publik. Sistem *full day school* dinilai berdampak pada kejenuhan belajar dan menurunnya waktu interaksi sosial anak di luar sekolah (Maiyun & Imamah, 2022).

Perspektif Psikologis

Temuan pada aspek psikologis menyoroti bahwa proses pembelajaran sering tidak mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif dan sosial-emosional peserta didik.

1. Pembelajaran yang tidak sesuai perkembangan kognitif anak. Anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Piaget), namun pembelajaran yang diberikan sering bersifat abstrak dan teoretis.
2. Tekanan psikologis akibat tuntutan akademik. Banyak peserta didik mengalami stres akademik, terlebih selama pembelajaran jarak jauh, sebagaimana ditemukan oleh Trimawati & Saparwati (2022).
3. Adiksi gawai dan kelelahan digital. Bayuningsih & Sidik (2022) mencatat bahwa penggunaan media digital secara berlebihan menimbulkan kejenuhan, konsentrasi berkurang, dan kelelahan akademik.

Solusi Temuan: Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis LOTs & HOTs

Kajian menemukan bahwa modul ajar berdiferensiasi berbasis LOTs dan HOTs berpotensi menjadi solusi komprehensif. Temuan kunci:

1. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar,
2. Mengintegrasikan keterampilan dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi,
3. Membantu guru merancang aktivitas belajar yang fleksibel,
4. Memungkinkan integrasi budaya lokal dan nilai sosial dalam pembelajaran,
5. Meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik melalui pembelajaran yang tidak memaksa.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan implikasi dari setiap hasil penelitian serta menghubungkannya dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul tidak bersifat terpisah, melainkan membentuk pola sistemik dalam ekosistem pembelajaran.

Implikasi Filosofis: Kebutuhan Rekonstruksi Orientasi Pendidikan

Pergeseran paradigma pendidikan dari humanistik ke utilitarian memperlihatkan adanya disorientasi fungsi pendidikan dasar. Dalam landasan filosofis pendidikan nasional, SD seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Orientasi akademik berlebihan mengurangi ruang eksplorasi dan kreativitas,
2. Pembelajaran belum memfasilitasi kemanusiaan peserta didik secara utuh,
3. Nilai moral, etika, dan identitas diri kurang mendapat porsi.

Oleh karena itu, pembelajaran abad ke-21 membutuhkan rekonstruksi filosofis, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan ruang personalisasi sesuai martabat peserta didik sebagai individu unik.

Implikasi Pedagogis: Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator

Hasil menunjukkan bahwa guru merupakan faktor penentu kualitas pembelajaran. Tantangan pedagogis seperti kesenjangan kompetensi digital, pendekatan yang monoton, serta evaluasi yang tidak autentik menuntut transformasi pedagogis.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan integrasi LOTs dan HOTs menjadi relevan karena:

1. Mendorong guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi,
2. Menyediakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual,
3. Mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah,
4. Memberikan kesempatan bagi guru menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan individual siswa.

Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang bermakna dan adaptif.

Implikasi Sosio-Kultural: Integrasi Budaya Lokal dan Tantangan Globalisasi

Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Globalisasi membawa peluang sekaligus ancaman bagi identitas budaya peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal semakin terpinggirkan oleh budaya populer global.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk:

1. Mengenalkan budaya lokal melalui aktivitas lots (misalnya mengenal fakta budaya),
2. Mendorong analisis budaya lokal vs global melalui hots (misalnya membandingkan nilai, membuat proyek pelestarian budaya),
3. Memperkuat peran sekolah sebagai penjaga kearifan lokal.

Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus adaptasi terhadap perkembangan global.

Implikasi Psikologis: Pembelajaran yang Sesuai Perkembangan Anak

Tekanan akademik, pembelajaran abstrak, dan penggunaan digital yang berlebihan berdampak pada kesejahteraan emosional peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu mengatasi masalah tersebut melalui:

1. Pemberian tugas sesuai kemampuan anak,
2. Pendekatan yang lebih praktis dan konkret bagi tahap operasional,
3. Kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui karya kreatif,

4. Pengurangan tekanan akademik karena fokus pada proses, bukan hanya hasil.

Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat belajar dengan lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi secara intrinsik.

Integrasi Solusi dalam Sistem Pembelajaran Abad ke-21

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keempat dimensi permasalahan pembelajaran saling berhubungan. Namun, hal ini juga membuka peluang untuk melakukan transformasi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis LOTs dan HOTs menjadi solusi strategis karena:

1. Meneguhkan kembali filosofi humanistik dalam pendidikan dasar,
2. Meningkatkan kapasitas pedagogis guru,
3. Memperkuat hubungan antara pembelajaran dan budaya lokal,
4. Mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara positif,
5. Memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21.

Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan pembelajaran yang holistik, relevan, dan kontekstual.

Kesimpulan

Permasalahan pembelajaran di sekolah dasar pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari dinamika perubahan global yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Dari sisi filosofis, arah pendidikan masih sering terjebak dalam paradigma instrumental yang menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, sehingga menggeser tujuan hakiki pendidikan sebagai proses humanisasi dan pembentukan karakter peserta didik. Dari perspektif pedagogis, masih terdapat kesenjangan kemampuan guru dalam menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan generasi digital yang menuntut kreativitas, interaktivitas, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

Pada dimensi sosio-kultural, globalisasi membawa dua sisi yang saling bertentangan: di satu sisi memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain menimbulkan risiko keterputusan peserta didik dari nilai budaya lokal serta memperlebar kesenjangan pendidikan akibat disparitas sosial-ekonomi. Sementara itu, dari aspek psikologis, proses pembelajaran sering kali menghadirkan tekanan berupa tuntutan akademik berlebih, stres belajar, dan dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, yang berpotensi mengganggu keseimbangan emosional, konsentrasi, dan interaksi sosial peserta didik.

Dalam menghadapi kompleksitas tersebut, pendekatan modul ajar berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan, adaptif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik, dengan mengombinasikan Lower Order Thinking Skills (LOTs) sebagai dasar penguasaan konsep dan Higher Order Thinking Skills (HOTs) sebagai pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan demikian, modul ajar berdiferensiasi tidak hanya menjawab permasalahan pedagogis, tetapi juga sejalan dengan filosofi pendidikan humanistik, memperkuat identitas budaya melalui integrasi nilai lokal, serta mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa solusi terhadap permasalahan pembelajaran di sekolah dasar abad ke-21 tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada peserta didik. Sinergi antara analisis multidimensi—meliputi perspektif filosofis, pedagogis, sosio-kultural, dan psikologis dengan penerapan modul ajar berdiferensiasi menjadi fondasi penting bagi terwujudnya pendidikan dasar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat secara karakter, berakar pada budaya, serta siap beradaptasi dengan tantangan global abad ke-21.

Referensi

- Bayuningsih, L., & Sidik, M. (2022). Dampak penggunaan media online terhadap stres akademik siswa sekolah dasar di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 145–157.
- Iskandar, D., Nurpadilah, E., Aulia, R., & Anwar, S. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran abad ke-21: Tantangan dan peluang bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 33–46.
- Jamaluddin, R., Septiani, D., & Ismail, H. (2023). Relevansi filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 9(1), 27–39.
- Maiyun, L., & Imamah, N. (2022). Dampak kebijakan full day school terhadap keseimbangan sosial dan budaya peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 201–213.
- Rahmayanti, D., Setiaputri, A., Laili, R., & Rosyidi, M. (2023). Kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 99–112.
- Selviani, A., Pahrudin, A., & Rahmi, I. (2023). Pendidikan abad ke-21 dan penguatan keterampilan 4C dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(1), 1–13.
- Tazkiya, R., Sholihah, A., Karim, M., & Kaloeti, D. (2022). Peran keluarga dalam membentuk identitas budaya anak di era globalisasi. *Jurnal Sosiohumaniora*, 10(4), 256–270.
- Trimawati, S., & Saparwati, M. (2022). Stres belajar siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 112–125.